

TRANSFORMASI NILAI BUDAYA DI KAWASAN SERIBU RUMAH GADANG PADA ETNIS MINANGKABAU DI KABUPATEN SOLOK SELATAN

Yusda Novianti, S.Sos,M.Si,
STKIP AL Maksum Langkat, Stabat, Indonesia
yusdanovianty@gmail.com

ABSTRAK

Setiap masyarakat selalu mengalami yang namanya perubahan, baik perubahan yang terjadi secara lambat maupun perubahan yang terjadi secara cepat. Artikel ini merupakan sebuah hasil temuan dari penelitian yang dimana terjadinya transformasi nilai budaya di kawasan wisata seribu rumah gadang terhadap etnis Minangkabau di Solok Selatan. Dan perubahan itu terjadi diakibatkan faktor peralihan fungsi rumah gadang itu sendiri dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Rumah gadangnya saat ini bukan lagi menjadi tempat kegiatan – kegiatan adat yang sifatnya sakral melainkan sudah menjadi *home stay* atau rumah gadang yang bisa dijadikan tempat penginapan bagi wisatawan pendatang lokal maupun internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan meninjau fungsi rumah gadang yang ada di kawasan seribu rumah gadang kabupaten Solok Selatan. Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dengan informan dan melakukan dokumentasi serta memakai literatur yang berhubungan dengan kajian ini.

Kata Kunci : *Trasformasi Nilai, Seribu Rumah Gadang, Etnis Minangkabau .*

ABSTRACT

Every society always experiences change, both change that happens slowly or changes that occur quickly. Article This is a result of the findings of the research where it happened transformation of cultural values in the tourist area of a thousand rumah gadang to ethnicity Minangkabau in South Solok. And the changes occur due to factors the change in the function of the rumah gadang itself in meeting economic needs. The house gadang is currently no longer a place for customary activities which is sacred in nature but has become a home stay or rumah gadang can be used as a place to stay for local and foreign tourists international. This study aims to determine and review functions the existing rumah gadang in the area of a thousand rumah gadang in South Solok district. The approach used is a qualitative approach with the interview methodin depth with informants and do documentation and use literature associated with this study

Keywords: *Value Transformation, Thousand Rumah Gadang, Ethnic Minangkabau*

A. Pendahuluan

Sebagai negara yang berkembang, Indonesia tentunya selalu mengalami perubahan dengan seiringnya perkembangan zaman yang semakin modern. Setiap masyarakat selama hidupnya, akan mengalami yang namanya perubahan, perubahan tersebut bagi masyarakat yang bersangkutan maupun bagi orang-orang luar yang menelanya. Dengan demikian perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap-sikap dan pola-pola perilaku diantara kelompok masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat juga tidak lepas dari perkembangan ekonomi masyarakat yang dimana diketahui bahwa Antropologi ekonomi merupakan study yang mempelajari cara orang atau masyarakat dalam memenuhi kebutuhan mereka terhadap barang dan jasa, dengan menggunakan pendekatan atau perspektif analisis antropologi. Pendekatan antropologi yang memahami dan menjelaskan kenyataan sosial, atau fenomena serta perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat termasuk dengan dijadikannya seribu rumah gadang sebagai objek wisata di Kabupaten Solok Selatan.

Rumah tradisional di Indonesia sangat beragam sesuai dengan ciri-ciri dari setiap suku yang mendiami wilayah daerah tersebut. Keberadaannya dalam masa perkembangan arsitektur Indonesia hingga saat ini termasuk kurang diperhatikan pelestariannya. Hal ini terjadi akibat dari kurang pedulinya masyarakat setempat terhadap rumah tradisional tersebut. Padahal rumah tradisional itu merupakan salah satu aset budaya dari setiap daerah dalam mempertahankan identitas diri atau jati diri.

Rumah gadang merupakan salah satu rumah tradisional yang terdapat di kawasan alam Minangkabau. Minangkabau merupakan salah satu suku yang terdapat di pulau Sumatera tepatnya berada di provinsi Sumatera Barat. Rumah gadang merupakan salah satu kebudayaan yang bersifat materil dan sebuah warisan budaya minang yang memiliki fungsi dan makna dalam kehidupan suku minangkabau. Selain sebuah wujud kebudayaan, rumah gadang merupakan sebuah identitas atau sebuah jati diri bagi masyarakat Minangkabau.

Suku Minangkabau merupakan salah satu suku di Indonesia yang masih memegang erat adat istiadat mereka. Berbicara mengenai manusia dan kebudayaannya, hal ini tidak bisa terlepas dari manusia yang selalu berperan aktif untuk membuat kebudayaan mereka sendiri dan manusia lah pencipta kebudayaan tersebut, tapi disisi lain kebudayaan pula yang membentuk manusia dengan lingkungannya. Dengan demikian, manusia dan kebudayaan mempunyai hubungan yang timbal balik dan saling berkaitan antara manusia dengan kebudayaannya sendiri.

Masyarakat minangkabau merupakan masyarakat yang menganut sistem kekerabatan matrilineal yang dimana garis keturunan di tarik dari seorang ibu bukan ayah, dan apabila kita telusuri lebih dalam lagi kebudayaan Minangkabau, maka secara filosofis sistem tatanan masyarakat dan kehidupan masyarakat Minangkabau ini dapat dilihat pada hakikat rumah gadang tersebut. Dalam hal ini kita bisa menelusuri lebih lanjut mengenai rumah gadang yang ada di kawasan wisata seribu rumah gadang Kabupaten Solok Selatan.

Kabupaten Solok Selatan adalah salah satu diantara 19 Kabupaten/Kota yang ada dalam wilayah Propinsi Sumatera Barat. Kabupaten Solok Selatan sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Solok. Pada masa penjajahan Belanda, Kabupaten Solok disebut juga dengan Afdeeling Solok kemudian setelah Indonesia merdeka berubah menjadi Kabupaten Solok.

Kabupaten Solok Selatan resmi berdiri pada tanggal 7 Januari 2004. Dengan undang-undang No.38 tahun 2003 tentang pembentukan kabupaten Dhamasraya, Solok Selatan dan Pasaman barat di propinsi Sumatera Barat. Wilayah di kabupaten Solok Selatan meliputi kecamatan Sungai Pagu, Koto Parik gadang diateh dan kecamatan Sangir. Objek wisata sejarah dan budaya banyak tersedia di kabupaten ini salah satunya adalah kampung adat seribu rumah gadang yang terdapat di kecamatan Sungai Pagu. Di daerah ini banyak sekali di temukan rumah gadang kuno yang masih di pertahankan keberadaannya.

Masyarakat kerap sekali menjadi bagian kajian dalam berbagai kajian disiplin Ilmu terkhusus dalam kajian Ilmu sosial. Dimana masyarakat menjadi laboratorium bagi para akademik dalam kajian Ilmu sosial. Berdasarkan pada tinjauan kajian Antropologi Budaya, maka tulisan ini akan mencoba membahas mengenai transformasi nilai budaya di kawasan seribu rumah gadang pada etnis Minangkabau di Kabupaten Solok Selatan.

Menurut Koenjaraningrat (1986) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil nyata manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Hal ini berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah hasil dari kebudayaan. Karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yakni seperti naluri manusia seperti makan, minum dan berjalan dapat dijadikan sebagai sebuah kebudayaan, dan secara tidak langsung manusia telah bisa merubah tindakan – tindakan mereka menjadi sebuah kebudayaan. Seperti cara makan yang mempunyai pola tersendiri, dimana manusia makan pada waktu – waktu tertentu yang mereka anggap wajar dan pantas, ia makan dan minum menggunakan alat, cara – cara sopan santun yang manusia amati dan pelajari ini juga salah satu bentuk kebudayaan.

Menurut Kluckhohn (Geertz 1992) mendefinisikan kebudayaan sebagai berikut (1) “Keseluruhan cara hidup suatu masyarakat”. (2). Warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompoknya. (3) Suatu cara berpikir, merasa dan percaya. (4) Suatu abstraksi dari tingkah laku.

Berdasarkan paparan definisi kebudayaan diatas dapat disimpulkan bahwasannya kebudayaan hanya dimiliki oleh manusia dan kelompoknya, kebudayaan bukan diturunkan melalui sebuah hubungan biologis melainkan dari sebuah proses pembelajaran yang diajarkan oleh keluarga dan kelompok masyarakat. Kebudayaan itu hanya bisa diwariskan kepada individu dan kelompok manusia.

Dalam buku koenjaningrat (1986) menjelaskan adanya 3 wujud kebudayaan, yakni:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide – ide, gagasan, nilai – nilai, norma – norma, peraturan dan sebagainya.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat
3. Wujud kebudayaan sebagai benda – benda hasil karya manusia.

Berdasarkan paparan wujud kebudayaan diatas maka sebenarnya wujud kebudayaan adalah sebuah simbol yang abstrak yang dapat mengikat manusia, menilai manusia, dan menjadikan manusia tersebut ternilai dan terjaga oleh semua ide – ide, nilai – nilai, norma – norma, dan peraturan yang di buat oleh masyarakat atau kelompok manusia yang sepakat akan hal tersebut. Sebuah nilai yang mampu membatasi tindakan – tindakan yang tidak pantas dan pantas bagi manusia dan kelompoknya, sebuah norma dan nilai yang membuat aktifitas kelompok atau individu terikat oleh nilai kelompok dan individunya. Sebuah ide dan gagasan dapat membuat manusia berekspresi untuk membuat sebuah karya nyata atau bendanya nyata, seperti arsitektur rumah, alat – alat dapur, alat untuk berburu, alat untuk meramu, alat untuk menutupi tubuhnya dari cuaca dan binatang, alat untuk berperang dan alat – alat untuk seni.

Perubahan sosial maupun perubahan budaya kerap sekali terjadi dikalangan lapisan masyarakat. Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dengan adanya atau sebuah perbedaan usia, angka kelahiran, dan penurunan rasa anggota keluarga akibat urbanisasi dan modernisasi. Sedangkan perubahan budaya menyangkut perubahan kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, norma dan nilai kehidupan (Martono, 2011).

Menurut konsepsi Lauer (1993:5), Perubahan sosial merupakan suatu konsep inklusif yang merujuk kepada perubahan fenomena sosial dalam berbagai tingkatan kehidupan manusia, mulai dari tingkat individu, interaksi, institusi, komunitas, masyarakat, kebudayaan, peradaban sampai pada tingkat global. Sementara Moore (1967:3) mengatakan perubahan sosial merupakan perubahan penting dari struktur sosial, termasuk pola-pola perilaku dan interaksi sosial, norma, nilai dan fenomena kultural. Pada sisi lain, menurut Davis (1990:620), perubahan sosial merupakan perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi suatu masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini berbentuk studi kasus dengan pendekatan kualitatif yang bersifat mendeskripsikan secara konsep dan teori berdasarkan data yang ada di lapangan. Langkah ini ditempuh untuk mendapatkan gambaran yang holistik mengenai transformasi nilai budaya pada etnis Minangkabau sesuai tujuan peneliti yang ada di masyarakat kawasan seribu rumah gadang Kabupaten Solok Selatan. Sumber data adalah pengelola rumah gadang, datuk, dan tokoh masyarakat setempat. Data lapangan diambil melalui hasil observasi, wawancara mendalam (*thick description*) kepada informan dan studi dokumentasi. Data kemudian dianalisis dengan teknik analisis data model interaktif (Sugiyono, 2012).

Wawancara, observasi, dan studi dokumentasi adalah berbagai macam cara dan metode yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam rangka pengumpulan data sekunder maka peneliti menggunakan wawancara. Sedangkan dalam rangka pengumpulan data primer, peneliti melakukan observasi langsung dan juga melakukan studi dokumentasi selama beberapa hari di lapangan. Dalam proses ini, peneliti juga melakukan wawancara tidak terstruktur terhadap warga sekitar kawasan wisata. Pengolahan data dilakukan setelah data terkumpul. Dalam proses pengolahan data ini dilakukan proses pemilahan dan pengelompokan terhadap data yang diperoleh langsung di lapangan serta data sekunder. Hasil dari pengklasifikasian tersebut kemudian dibuatkan ke dalam narasi data yang untuk kemudian ditarik menjadi kesimpulan. Kesimpulan ini diharapkan akan mewakili perspektif masyarakat, organisasi kelembagaan, wisatawan, dan keseluruhan stakeholder yang terpaut di kawasan tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam perubahan sosial, unsur-unsur kemasyarakatan yang mengalami perubahan biasanya adalah mengenai nilai sosial, norma sosial, pola perilaku, organisasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, dan kepemimpinan. Dalam masyarakat maju atau masyarakat berkembang perubahan sosial berkaitan erat dengan perkembangan ekonomi. Banyak perubahan yang terjadi di masyarakat yang mempengaruhi perilaku dan kebiasaan untuk meningkatkan taraf dan pola ekonomi dalam keluarga, dan kebanyakan masyarakat mengambil kesempatan dan memanfaatkan perubahan-perubahan yang muncul yang sifatnya positif, salah satu dengan dijadikannya seribu rumah gadang yang ada di Solok Selatan sebagai objek wisata. Dengan demikian maka secara tidak langsung masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan objek wisata tersebut bisa memanfaatkan berbagai hal untuk menambah dan meningkatkan ekonomi mereka misalnya seperti transformasi nilai rumah gadang terhadap etnis Minangkabau di Kabupaten Solok Selatan yang dulunya dijadikan sebagai tempat yang sifatnya sakral seperti untuk musyawarah, upacara adat dan lain-lain sedangkan sekarang dijadikan sebagai *home stay* untuk para wisatawan yang berkunjung ke daerah kawasan wisata seribu rumah gadang tersebut. Seperti keterangan datuk dan warga setempat yang mengatakan bahwa dengan menjadikan rumah gadang sebagai *home stay* atau rumah persinggahan dapat membangkitkan perekonomian warga dan menjadi sumber dana untuk keberlangsungan dan perawatan rumah gadang juga. Dengan adanya fenomena ini sehingga terjadi perubahan sosial yang terjadi dalam

masyarakat yang mengarah kepada pembangunan yang ditinjau dari perspektif antropologi ekonomi. Dimana dalam hal ini masyarakat yang tadinya mandiri secara ekonomi akhirnya mengarah kepada masyarakat yang sustainable development, hal ini di dasari karena adanya perkembangan dalam masyarakat sehingga transformasi nilai pun terjadi.

Dalam perspektif antropologi, pembangunan adalah bagian dari kebudayaan. Pembangunan adalah eksistensi dari sejumlah tindakan manusia. Sementara, kebudayaan merupakan pedoman bagi tindakan manusia. Dengan demikian berdasarkan pemahaman antropologi, pembangunan berorientasi dan bertujuan untuk membangun masyarakat dan peradaban umat manusia. Pembangunan berisi suatu kompleks tindakan manusia yang cukup rumit yang melibatkan sejumlah pranata dalam masyarakat.

Menurut Koentjaraningrat (1980) bahwa hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Dalam pembangunan, masyarakat menjadi pelaku dan sekaligus objek dari aktivitas pembangunan. Keterkaitan atau korelasi antara masyarakat dan pembangunan akan terjadi melalui pengendalian dari kebudayaan. Di dalam kebudayaan, tatanan nilai menjadi inti dan basis bagi tindakan manusia. Fungsi elemen nilai (*cultural value*) bagi pembangunan adalah untuk mengevaluasi proses pembangunan agar tetap sesuai dengan standar dan kadar manusia.

Pembangunan dapat diartikan sebagai proses menata dan mengembangkan pranata-pranata dalam masyarakat, yang didalam pranata tersebut berisi nilai-nilai dan norma-norma untuk mengatur dan memberi pedoman bagi eksistensi tindakan masyarakat. Sejumlah pranata tersebut, antara lain pendidikan, agama, ekonomi, politik, ekologi, akan membentuk suatu keterkaitan fungsional guna mendukung, melegitimasi dan mengevaluasi kompleks tindakan manusia tersebut. Dengan kata lain, pembangunan akan menyinggung isu pemeliharaan nilai dan norma masyarakat, namun sekaligus membuka ruang bagi isu perubahan sosial.

Kesimpulan

Rumah gadang yang merupakan warisan budaya etnis Minangkabau di kawasan wisata seribu rumah gadang Solok Selatan mengalami transformasi nilai budaya terhadap etnis Minang itu sendiri, Hal ini bisa kita lihat dari berubahnya fungsi rumah gadang itu sendiri yang dimana mereka memaknai rumah gadang itu sebagai tempat untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya sakral seperti untuk upacara adat kematian, musyawarah mufakat dan lain-lain kini berubah menjadi *home stay* atau rumah persinggahan untuk wisata lokal maupun internasional guna memenuhi ekonomi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
Koentjraningrat, 1985. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta : Penerbit Aksara Baru.
- Koentjraningrat, 2007. *Manusia dan Kebudayaan*, Jakarta : Penerbit Djambatan.
- Lauer, Robert H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial, Terjemahan Aliman dan S,U*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta : PT Raja Grafindo Parsada.
- Sairin, Sjafrin, et.al. *Pengantar Antropologi Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2002.
- Sedyawati, Edi. 2012. *Budaya Indonesia*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta, Cv.